

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa, sebagai calon pemimpin masa depan, memiliki peran penting dalam membangun organisasi dan masyarakat melalui pengembangan *organizational citizenship behavior* (OCB). OCB, yang mencakup perilaku sukarela melebihi tanggung jawab formal, berkontribusi pada efektivitas organisasi melalui kerja sama, inovasi, dan lingkungan kerja yang positif (Bolino *et al.*, 2016). Dalam konteks kepemimpinan, OCB meningkatkan hubungan interpersonal, kepuasan kerja, dan stabilitas organisasi, serta membantu pemimpin menginspirasi tim untuk berkontribusi lebih dari yang diharapkan (Harari *et al.*, 2016).

OCB adalah perilaku sukarela individu yang melampaui kewajiban formal pekerjaan, seperti membantu rekan kerja, menunjukkan loyalitas, dan mendukung tujuan organisasi, yang secara langsung meningkatkan efektivitas dan kinerja organisasi (Bolino, *et al.*, 2016). OCB tidak hanya memengaruhi kinerja individu tetapi juga menciptakan budaya kerja positif, memperkuat hubungan tim, dan mendorong kolaborasi, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan berorientasi pada kebutuhan kolektif organisasi.

OCB dapat menjadi indikator potensi individu untuk berkontribusi dalam konteks yang lebih luas, termasuk kegiatan sosial dan sukarela. Perilaku OCB, yang mencerminkan sikap proaktif, altruistik, dan komitmen terhadap tujuan bersama, sering kali mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan volunteering di luar pekerjaan (Harari *et al.*, 2016). Dengan orientasi pada kesejahteraan orang

lain, individu dengan tingkat OCB yang tinggi cenderung lebih mudah terlibat dalam aktivitas sosial dan komunitas, menjadikannya dasar penting untuk memahami potensi mereka dalam berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Salah satu indikator utama OCB adalah *volunteering*, atau keterlibatan sukarela dalam kegiatan yang bermanfaat bagi organisasi atau komunitas. Melalui kegiatan *volunteering*, mahasiswa dapat mengasah empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan bekerja sama, yang semuanya merupakan karakteristik kunci dari OCB (Ng & Yam, 2019). Peran *volunteering* akan membentuk dasar yang kuat bagi mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang efektif di masa depan dan masalah yang ada di lingkungan mereka (Musick & Wilson, 2018)

Secara teoretis, *prosocial behavior* didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang bertujuan untuk memberi manfaat kepada orang lain atau kelompok tanpa mengharapkan imbalan langsung. Perilaku ini mencakup berbagai tindakan seperti membantu, berbagi, dan bekerja sama, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial (Batson, *et al.*, 2019). Dalam konteks kegiatan kerelawanan, *prosocial behavior* seringkali terwujud dalam bentuk keterlibatan sukarela untuk membantu komunitas atau individu yang membutuhkan. Para relawan menunjukkan *prosocial behavior* dengan memberikan waktu, tenaga, dan sumber daya mereka secara sukarela, tanpa mengharapkan kompensasi finansial. Keterlibatan dalam kegiatan kerelawanan dapat dilihat sebagai perpanjangan dari *prosocial behavior*, di mana relawan berkontribusi pada tujuan sosial yang lebih besar melalui tindakan yang

mendukung kesejahteraan orang lain dan masyarakat secara keseluruhan (Clary *et al.*, 2019). Dalam hal ini, motivasi intrinsik seperti kepedulian terhadap orang lain, rasa empati, dan tanggung jawab sosial memainkan peran penting dalam mendorong relawan untuk terlibat dalam tindakan prososial. Selain itu, kerelawanan tidak hanya memberikan manfaat bagi penerima bantuan tetapi juga bagi para relawan itu sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam prosocial behavior melalui kegiatan sukarela dapat meningkatkan kesejahteraan emosional, meningkatkan rasa harga diri, dan memberikan makna yang lebih besar dalam kehidupan relawan (Steger *et al.*, 2018). Oleh karena itu, prosocial behavior dalam konteks kerelawanan merupakan perilaku yang penting bagi pengembangan diri individu sekaligus memperkuat komunitas sosial.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi prosocial behavior dalam kegiatan volunteering adalah helping behavior. Helping behavior merujuk pada tindakan individu yang bertujuan untuk membantu orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, tanpa mengharapkan imbalan material (Snyder & Omoto, 2022). Dalam konteks volunteering, helping behavior berfungsi sebagai bentuk nyata dari komitmen relawan terhadap kesejahteraan komunitas atau individu tertentu. Tindakan seperti memberikan bantuan langsung kepada orang yang membutuhkan atau berkontribusi pada inisiatif sosial mencerminkan orientasi altruistik yang menjadi inti dari prosocial behavior. Helping behavior tidak hanya menunjukkan adanya kepedulian, tetapi

juga mendukung terciptanya hubungan sosial yang lebih kuat dan keberlanjutan program kerelawanan.

Dalam praktiknya, *helping behavior* sering dimotivasi oleh faktor internal seperti empati dan nilai sosial, yang kemudian mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku sukarela. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *helping behavior* yang tinggi cenderung lebih terlibat dalam aktivitas prososial, karena mereka memiliki dorongan moral untuk membantu orang lain (Martínez *et al.*, 2020). Selain itu, *helping behavior* juga dipengaruhi oleh konteks sosial, seperti budaya organisasi yang mendukung kerelawanan atau adanya pemimpin yang memberikan contoh dalam membantu orang lain.

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, yang dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk membantu dalam situasi sosial. Dalam konteks *volunteering*, empati dapat memperkuat pengaruh *helping behavior* terhadap *prosocial behavior*. Ketika individu merasa empati terhadap orang yang membutuhkan bantuan, mereka lebih cenderung untuk mengambil tindakan prososial yang melibatkan pengorbanan waktu dan tenaga, yang merupakan inti dari *helping behavior*. Penelitian Batson (2019) menunjukkan bahwa empati dapat mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku altruistik, bahkan ketika tidak ada keuntungan langsung bagi mereka. Dengan demikian, empati berfungsi memperkuat hubungan antara *helping behavior* dan *prosocial behavior* karena individu yang lebih empatik akan lebih termotivasi untuk membantu orang lain secara sukarela.

Selain itu, empati dapat memperluas dampak positif dari *helping behavior* dalam konteks sosial yang lebih luas. Ketika individu merasakan empati yang mendalam terhadap penerima bantuan, mereka tidak hanya berperilaku prososial, tetapi juga cenderung untuk berkomitmen lebih lama dalam kegiatan *volunteering*. Penelitian Snyder & Omoto (2022) mengungkapkan bahwa empati dapat meningkatkan motivasi intrinsik untuk berkontribusi dalam situasi sosial yang membutuhkan bantuan. Dalam hal ini, empati memperkuat *helping behavior* dengan membuat individu merasa lebih terhubung dengan orang lain, yang pada gilirannya meningkatkan intensitas dan keberlanjutan perilaku prososial mereka.

Kebanggaan atau *pride* sebagai emosi positif juga dapat berfungsi sebagai faktor yang memperkuat pengaruh *helping behavior* dan *prosocial behavior*. Ketika individu merasa bangga atas tindakan baik yang mereka lakukan, seperti membantu orang lain dalam konteks kerelawanan, hal ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus berperilaku prososial. Penelitian Martinez *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa kebanggaan yang dirasakan setelah melakukan tindakan altruistik dapat meningkatkan perasaan self-worth dan motivasi untuk melakukan lebih banyak kebaikan. Dengan kata lain, kebanggaan yang muncul dari *helping behavior* dapat mendorong individu untuk lebih aktif terlibat dalam perilaku prososial di masa depan, karena mereka merasakan manfaat emosional dari tindakan tersebut.

Selain itu, *pride* dapat berfungsi sebagai umpan balik positif yang memperkuat siklus *helping behavior*. Individu yang merasakan kebanggaan dari

membantu orang lain cenderung akan mencari lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan prososial, karena mereka merasa dihargai dan diakui atas kontribusinya. Penelitian Duan *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa perasaan bangga yang terkait dengan perilaku prososial dapat memperkuat identitas sosial seseorang sebagai individu yang peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Kebanggaan membantu memperkuat dampak positif *helping behavior* terhadap *prosocial behavior*, dengan meningkatkan kecenderungan individu untuk melanjutkan dan memperluas kontribusinya dalam kegiatan kerelawanan.

Realino SPM adalah sebuah organisasi sosial yang berkomitmen untuk memperjuangkan hak-hak dan martabat manusia melalui berbagai program sosial yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya mereka yang berasal dari keluarga tidak mampu dan terpinggirkan. Sejak awal berdirinya, Realino SPM berfokus pada upaya untuk memberi kesempatan bagi setiap individu untuk berkembang secara maksimal, menghilangkan stigma negatif terhadap keluarga tahanan politik, dan merespons persoalan kesenjangan sosial yang lebih relevan saat ini, seperti ketidakadilan dan kemiskinan. Berbagai program yang dikembangkan oleh Realino bertujuan untuk mengurangi beban sosial dan memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk mendapatkan kesempatan pendidikan, kesehatan, serta pengembangan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh adalah program beasiswa pendidikan untuk anak-anak keluarga tidak mampu, yang memungkinkan mereka mendapatkan pendidikan yang layak tanpa terkendala biaya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Helping Behavior* terhadap *Prosocial Behavior* dengan *Empathy* dan *Pride* sebagai Variabel Moderasi pada Relawan Komunitas Realino SPM Yogyakarta.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *helping behavior* terhadap *prosocial behavior* di komunitas Realino SPM Yogyakarta?
2. Bagaimana peran moderasi *empathy* pada pengaruh *helping behavior* terhadap *prosocial behavior* di komunitas Realino SPM Yogyakarta?
3. Bagaimana peran moderasi *pride* pada pengaruh *helping behavior* terhadap *prosocial behavior* di komunitas Realino SPM Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *helping behavior* terhadap *prosocial behavior* di komunitas Realino SPM Yogyakarta.
2. Menganalisis peran moderasi *empathy* pada pengaruh *helping behavior* terhadap *prosocial behavior* di komunitas Realino SPM Yogyakarta.
3. Menganalisis peran moderasi *pride* pada pengaruh *helping behavior* terhadap *prosocial behavior* di komunitas Realino SPM Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara *helping behavior* dan *prosocial behavior*, khususnya dalam konteks relawan komunitas, dengan fokus pada peran moderasi empati dan *pride*.
- b. Penelitian ini dapat membantu mengembangkan teori perilaku prososial, khususnya terkait bagaimana faktor emosional dan psikologis mempengaruhi keterlibatan individu dalam tindakan prososial.
- c. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *helping behavior* dan emosional seperti empati dan *pride* bekerja secara sinergis dalam meningkatkan motivasi relawan untuk terlibat dalam kegiatan prososial.
- d. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor psikologis yang memoderasi hubungan perilaku prososial, sehingga dapat memperkaya model-model manajemen sumber daya manusia yang berkaitan dengan pengelolaan relawan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh organisasi komunitas seperti Realino SPM Yogyakarta untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam memotivasi relawan melalui peningkatan empati dan rasa bangga atas kontribusi mereka.
- b. Organisasi dan komunitas dapat menggunakan temuan ini untuk mengembangkan program pelatihan dan pengembangan yang difokuskan

pada peningkatan empati dan pengakuan prestasi, sehingga mendorong lebih banyak tindakan prososial di kalangan relawan.

- c. Penelitian ini dapat membantu para pengelola komunitas dalam memahami faktor-faktor yang dapat meningkatkan komitmen dan kinerja relawan, sehingga mempermudah proses perekrutan dan retensi relawan, serta meningkatkan efektivitas kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas.

1.5 Batasan Penelitian

Berikut adalah batasan-batasan dari penelitian ini:

1. *Helping behavior* adalah tindakan sukarela individu untuk memberikan bantuan kepada orang lain dalam menyelesaikan masalah atau memenuhi kebutuhan tertentu pada relawan komunitas Realino SPM Yogyakarta.
2. *Prosocial behavior* adalah tindakan yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain atau kelompok pada relawan komunitas Realino SPM Yogyakarta.
3. *Empathy* adalah kemampuan individu untuk merasakan dan memahami emosi atau kondisi orang lain pada relawan komunitas Realino SPM Yogyakarta.
4. *Pride* adalah perasaan positif yang muncul ketika individu merasa bangga atas kontribusi atau pencapaiannya, khususnya dalam konteks membantu orang lain atau berkontribusi kepada komunitas pada relawan komunitas Realino SPM Yogyakarta.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian tinjauan pustaka berisi tentang kajian teori yang berhubungan dengan variabel penelitian, teori penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian berisi tentang definisi dan objek penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, metode pengambilan sampel, definisi operasional variabel penelitian, metode pengumpulan data, metode pengukuran data, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian analisis dan pembahasan berisi tentang pengolahan data penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bagian penutup berisi tentang kesimpulan dan saran yang diajukan dalam hasil akhir penelitian.